

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran yang baik akan mendorong kualitas pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa mempunyai peran yang vital dalam sistem pendidikan. Di satu Sisi, guru harus mampu menyajikan apa yang dibutuhkan oleh siswa dan di sisi lain siswa juga harus mengikuti pola pembelajaran yang dirancang oleh guru. Apabila hal itu dilakukan secara berkesinambungan, maka akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga secara organik juga akan mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan.

Fakta bahwa pasti ada perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa, menuntut seorang guru untuk melakukan berbagai adaptasi dan inovasi dalam merancang atau mendesain suatu pembelajaran. Baik buruknya desain pembelajaran yang dirancang akan sangat berpengaruh pada proses belajar siswa sehingga peran guru di sini sangat penting. Guru yang tidak adaptif dan kurang berinovasi akan menghasilkan desain pembelajaran yang buruk, sehingga akan menghambat potensi siswa. Apabila hal itu terjadi, mungkin akan menyebabkan tumpulnya bakat-bakat siswa yang seharusnya diasah oleh guru, kelas yang semula menjadi ruang untuk meningkatkan kualitas diri justru akan menjadi hambatan bagi siswa dalam berkembang.

Desain pembelajaran yang buruk merupakan akar dari rendahnya partisipasi siswa yang mana akan menyebabkan interaksi dalam kelas menjadi terbatas.

Keterbatasan tersebut tentunya akan menimbulkan masalah, salah satunya adalah terbatasnya ruang eksplorasi siswa dalam belajar. Selain itu, dampak lain yang mungkin muncul adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk melatih pola pikir kritis dan melatih juga kemampuan untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI 5 SMAN 4 Madiun, peneliti mengidentifikasi adanya permasalahan yang muncul, yakni rendahnya kemampuan kolaborasi dan capaian hasil belajar siswa. Kondisi ini terlihat dari interaksi sesama Siswa yang kurang aktif dalam kegiatan yang bersifat kelompok. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dari total 33 siswa di kelas XI 5 SMAN 4 Madiun, hanya 17 siswa atau sekitar 53% yang mampu mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, hampir separuh dari jumlah siswa di kelas tersebut belum berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75. Selain itu, ada dugaan bahwa kemampuan kerjasama yang kurang adalah dampak dari Covid-19, yang mana selama hampir 3 tahun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Hal itu mengakibatkan banyak sekali remaja yang terjerat berbagai permasalahan terutama masalah interaksi sosial yang mana remaja lebih senang melakukan apapun cenderung sendiri, lebih senang menyendiri, membuat kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar memudar.

Pembelajaran berbentuk daring seperti yang disebutkan (Rohani, 2021) menimbulkan dampak yang menjadikan peserta didik kurang berinteraksi dengan teman lainnya dan kurang aktif dalam proses belajarnya. kembang

pesatnya teknologi membawa pengaruh yang besar terhadap perubahan remaja menjadi penyendiri dan cenderung tidak mau bersosialisasi.

Kondisi yang muncul berdasarkan hasil observasi tersebut sangat tidak relevan dengan kondisi ideal. Hal ini diterangkan oleh (Branch, 2018) yang menekankan bahwa kondisi dalam proses belajar yang ideal adalah ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, instruksi yang dirancang harus digunakan untuk memicu partisipasi siswa, bukan untuk menyampaikan materi yang sifatnya satu arah. Apabila siswa tidak aktif dalam proses belajar, maka hasil belajar yang diperoleh secara otomatis tidak optimal. Situasi yang pasif di kelas akan menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan juga keterampilan sosial siswa. Kondisi ini menuntut adanya langkah strategis dalam mengatasi masalah terkait.

Dengan kesenjangan yang ada, maka untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu juga adanya proses belajar yang berkualitas, salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran yang ideal. Kondisi pembelajaran yang ideal ini hanya dapat tercapai jika interaksi dalam kelas tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu mengimplikmsikan desain pembelajaran dengan tepat sasaran sesuai kebutuhan siswa. Salah satu upaya untuk merespons masalah tersebut adalah dengan membuat desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajarnya, baik secara individu maupun kelompok. Strategi yang dirasa dapat berpengaruh dalam mengatasi tantangan tersebut yakni dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pada

pembelajaran kooperatif, siswa dikondisikan bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu akan mendorong siswa untuk berhasil bukan dengan cara individualis, namun dengan keterampilan bersosial dan tanggungjawab terhadap kelompok. Salah satu konsep turunan dari pembelajaran kooperatif adalah model TAI (Team Assisted Individualization) yang dipelopori oleh Robert E. Slavin seorang psikolog pendidikan dan profesor terkemuka dari Amerika Serikat. Menurutnya TAI (Team Assisted Individualization) adalah model pembelajaran yang menggabungkan dua konsep, pertama adalah belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan kedua adalah belajar secara berkelompok.

Model TAI (Team Assisted Individualization) memungkinkan adanya pembelajaran yang mana siswa bekerja sama dengan materi sesuai kemampuan masing-masing. Mekanisme ini dapat memfasilitasi siswa yang kesulitan untuk memperoleh bantuan melalui tutor sebaya, sementara siswa yang sudah mahir dapat mengeksplorasi materi lanjutan. Dengan cara itu, siswa yang kesulitan dalam belajar akan berpeluang lebih besar dalam mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, TAI (Team Assisted Individualization) dapat diasumsikan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari (Warsini, T. 2018) yang menyebutkan bahwa model TAI (Team Assisted Individualization) dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar.

Kesenjangan antara fakta di lapangan dengan kondisi ideal tersebut menunjukkan adanya masalah serius dalam proses pembelajaran di kelas XI 5 SMAN 4 Madiun. Kurang aktifnya siswa dan hasil belajar yang belum mencapai KKTP mengindikasikan bahwa pola pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses belajar. Jika kondisi ini dibiarkan, maka kemampuan berpikir kritis dan memudarnya keterampilan sosial siswa pasca-pandemi akan menjadi hambatan permanen dalam perkembangan mereka. Harus ada langkah strategis melalui desain pembelajaran yang tidak lagi bersifat satu arah dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa,

Sebagai solusi atas tantangan tersebut, model Team Assisted Individualization (TAI) dipandang sebagai pendekatan yang paling relevan untuk dalam mengakomodasi hal tersebut. Dengan model ini, siswa yang mengalami kesulitan dapat terbantu dan interaksi sosial juga dapat kembali dihidupkan. Berdasarkan urgensi untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran tersebut, maka muncul gagasan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama dan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas XI 5 di SMA Negeri 4 Madiun Tahun 2025".

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain.

1. Guru melaksanakan pembelajaran secara konvensional, hanya menekankan pada metode ceramah saja sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru tidak efektif.

2. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.
3. Peserta didik kurang terlihat aktif dalam pembelajaran.
4. Menurunnya hasil belajar akibat kurang motivasi belajar, sehingga banyak sekali hasil belajar peserta didik di bawah KKTP.

### **C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya**

#### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disusun, maka dibuatlah rumusan masalah beserta pemecahannya. Rukin (2019:11) menyatakan bahwa rumusan masalah yang baik harus disusun dalam bentuk kalimat tanya yang tegas dan jelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah yang spesifik bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data serta memastikan bahwa masalah tersebut dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, berikut adalah rumusan masalah yang ada:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAD pada siswa Kelas XI 5 SMA Negeri 4 Madiun tahun 2025 untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar sosiologi?
- b. Bagaimanakah peningkatan kerja sama selama pembelajaran sosiologi melalui model pembelajaran Team Assisted Individualization (T AI) pada Siswa XI 5 SMA Negeri 4 Madiun tahun 2025?

- c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar selama pembelajaran sosiologi melalui model pembelajaran Team Assisted Individualization (T AI) pada Siswa Kelas XI 5 SMA Negeri 4 Madiun tahun 2025?

## 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka masalah-masalah yang timbul dapat diuraikan pemecahannya sebagai berikut:

- a. Merencanakan penerapan Model Team Assisted Individualization untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.
- b. Melaksanakan penerapan pembelajaran sosiologi dengan penerapan Model Team Assisted Individualization untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.
- c. Mengevaluasi penerapan pembelajaran sosiologi dengan penerapan Model Team Assisted Individualization untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.
- d. Merefleksikan penerapan pembelajaran sosiologi dengan penerapan Model Team Assisted Individualization untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi.

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa Kelas XI 5 SMA Negeri 4 Madiun tahun 2025 untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar pada sosiologi.
2. Meningkatkan kemampuan bekerja sama melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siswa Kelas XI 5 SMA Negeri 4 Madiun Tahun 2025.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) Siswa Kelas XI 5 SMA Negeri 4 Madiun Tahun 2025.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Guru
  - a. Memberikan informasi bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan hasil belajar.
  - b. sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode pembelajaran yang tepat dan bermanfaat bagi siswa.
2. Siswa
  - a. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar,
  - b. Meningkatkan kemampuan memahami materi pembelajaran.
3. Sekolah
  - a. Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi.

- b. Memberikan wawasan bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan para guru dengan berbagai macam keterampilan belajar mengajar.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Kemampuan Bekerja Sama**

Kemampuan bekerja sama adalah kemampuan untuk mencapai visi bersama dengan mengarahkan pencapaian individu menuju tujuan organisasi. Kerja sama tim sebagai pemicu yang mengakibatkan orang biasa mencapai hasil yang luar biasa. Andrew Carnegie (dalam Kaswan, 2017).

### **2. Hasil Belajar Sosiologi**

Hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar (Purwanto, 2022). Hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan oleh manusia yang berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat, jadi hasil belajar sosiologi yaitu ketercapaian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi.

### **3. Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI)**

Model pembelajaran tipe Team Assisted Individualization (ITAI) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4-6 orang anggota dengan struktur kelompok heterogen Slavin (dalam Isjoni, 2009:12).